

BAB I

PENDAHULUAN

A. PERMASALAHAN

1. Latar belakang masalah

Sebagai makhluk sosial dimana individu merupakan satu bagian yang saling ketergantungan dan saling membutuhkan, seorang individu dituntut lebih. Pembentukan interaksi hubungan sosial dan mempunyai kepedulian sosial untuk menumbuhkan rasa saling membutuhkan antar sesama, prososial membentuk perilaku dari setiap individu di lingkungan sekitarnya. Setiap masing-masing individu ini di anggap memiliki kesadaran akan adanya prososial, maka prososial akan dilakukan dengan semestinya dan dengan cara yang baik Perilaku prososial pada masing-masing individu memberikan manfaat dan tujuan bagi orang lain yang menerimanya (Unseberg,Fabes& Spinrad,2006 (dalam Okechukwu Okafor, 2015). Mahasiswa sebagai citra bangsa dan sebagai harapan, mahasiswa diharapkan memberi perilaku prososial yang positif baik untuk lingkungan sekitarnya .seorang individu mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah dan ini biasanya juga dialami oleh para mahasiswa. hal-hal yang terjadi pada keadaan yang sering dialami para mahasiswa yaitu adanya faktor-faktor internal dan eksternal, contoh faktor internal yakni kurang adanya kesadaran diri, emosi yang tidak terkontrol sehingga bisa mempengaruhi.

Kondisi psikis dan bisa mempengaruhi kondisi sosial disekitarnya sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sekitar keluarga (Hurlock, 2001). Dalam perkembangan sosial di kalangan mahasiswa juga mempunyai peran penting yaitu membuat hubungan antar individu dengan teman, keluarga, atau lingkungan sekitar menjadi suatu hubungan yang positif.Perilaku prososial yang terjadi pada mahasiswa ini juga bertujuan membentuk konsep diri pada setiap individu ketika berada dilingkungan sosial, yang terjadi di

mahasiswa bagaimana cara orang lain memberikan pendapat tentang mereka sehingga mempengaruhi konsep diri tiap individu . Dan akhirnya para mahasiswa tersebut mampu mengevaluasi dirinya sendiri (Scorfield,John,Martin mc gnfi 2006 Torregrosa,Ingles dan Fernandez, 2011) (dalam Gupta & Thapliyal, 2015) kehidupan juga mempunyai makna dan tujuan hidup serta setiap individu juga mempunyai konsep makna hidup yang berbeda-beda (Maslow 1994). konsep makna hidup semua itu tergantung masing-masing individu sebagai contoh sebagian mahasiswa saat ini cenderung mempunyai kebiasaan hidup yang seperti hura-hura, dan lebih suka mencari kesenangan dengan tujuan menghindari hal yang tidak menyenangkan (Baumeister, 1991: Baumeister&Vohs 2002) (dalam Klein, 2017) Hal ini tidak mencerminkan individu yang sedang berproses mencari makna hidupnya, karena mereka lebih memilih menghindar dari masalah yang sedang dihadapi, dan tidak pernah berusaha mencari hal penting dan berharga dari kehidupan yang dijalani.

Makna hidup, diantaranya adalah interaksi atau membina hubungan dengan orang lain dan melakukan hal positif. Melakukan penerapan hal-hal positif dalam perilaku dan tindakan nyata sehari-hari hal ini dapat diwujudkan dalam satu bentuk perilaku, yaitu perilaku prososial contohnya seperti menolong orang lain. Teman sebaya juga menjadi faktor perilaku prososial yang sering di dapati oleh setiap mahasiswa, dorongan dari teman sebaya dapat membawa pengaruh yang bisa positif dan negatif. Sering terjadi untuk kejadian ini didapati di lingkungan kampus, salah satu faktor yang membuat antisosial yaitu faktor perilaku antisosial terhadap mahasiswa ini disebabkan oleh teman sebaya yang membawa pengaruh negatif (Quinn & Poirier, 2004) (dalam Hofmann & Müller, 2018). pengaruh teman sebaya yang negatif ini juga bisa membuat dampak yang kurang baik untuk lingkungan sosial seperti contohnya kurang adanya kesadaran untuk membantu orang lain dalam kesusahan.

Fenomena menurunnya perilaku prososial dapat terjadi pada setiap lapisan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi juga pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar dituntut oleh

masayarakat untuk memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat dalam berperilaku tolong menolong, berbagi, bekerja sama tetapi pada kenyataanya muncul suatu kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan mahasiswa. Contoh kasus yang terjadi pada lingkungan mahasiswa universitas Muhammadiyah Malang dengan menunjukkan bahwa sebageian dari mereka menunjukkan prososial yang kurang, yakni mereka melihat dan mahasiswa lainnya membuang sampah sembarangan di lingkungan kampus bahkan merekapun turut melakukan hal yang sama contoh kasus diatas tersebut membuat pada mahasiswa semakin menurun, individu yang seperti itu tidak paham prinsip-prinsip moral dalam berperilaku prososial. moral juga bisa meningkatkan harga diri secara positif dengan mampu memahami perspektif orang lain terhadap individu tersebut (Zuffiano et all, 2016) (dalam Li, Hao, & Shi, 2018).

Perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan yaitu perempuan lebih emosional, sensitif sedangkan laki-laki rasional dan mempunyai sifat yang tegas (Cunico, Sartori, Marognolli, & Meneghini, 2012) (dalam Li et al., 2018). perilaku prososial yang dilakukan oleh seorang remaja perempuan lebih menonjol dibandingkan dengan laki-laki (Zahn waxler dan smith, 2000) (dalam Sunggal, Psikolog, & Area, 2018) bukan berarti laki-laki tidak berperan dalam perilaku prososial, namun kecenderungan menolong yang dilakukan oleh seorang laki-laki bisa dilihat dari tindakan atau segi fisik dan tenaga yang dibutuhkan dan bantuan yang dibutuhkan contohnya menyelamatkan orang tenggelam sesuai dengan peran laki-laki yaitu melindungi. Seorang perempuan juga memiliki peran yang biasanya dilakukan pada umumnya namun disini perempuan yang memiliki peran yang penting dalam berperilaku prososial yaitu contoh merawat anak kecil karena memang pada dasarnya anak-anak lebih nyaman ketika diasuh oleh seorang perempuan , menghibur teman, peka untuk segera berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua, hal ini menunjukkan bahwa adanya empati yang timbulkan oleh seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

Perilaku prososial atau perilaku tolong menolong, ini bisa dilakukan oleh golongan siapa saja termasuk di kalangan mahasiswa hingga orang tua namun disini lebih menekankan pada setiap kalangan individu. Pada saat ini belum semua sadar akan hal perilaku tolong menolong hanya beberapa dari kalangan dari mereka yang mau menerapkan hal tersebut, saling tolong menolong biasanya berdasarkan atas kesukarelaan dari tiap masing-masing individu itu sendiri tanpa mengharapkan imbalan dan harusnya remaja juga melihat tanpa pandang suku dan etnis darimana asalnya (Sektor Independen, 1999; Penner & Finkelstein, 1998) (dalam Okechukwu Okafor, 2015). budaya juga mempengaruhi perilaku prososial termasuk kalangan di mahasiswa dalam pengembangan lintas budaya, budaya juga mempengaruhi emosi emosi terkait berbeda antar kota lain memicu adanya perilaku prososial terhadap individu (Integr Med Res 2016) (Lim, 2016) dan adanya hubungan dalam budaya dan prososial sehingga memunculkan perilaku saling tolong menolong tanpa membanding-bandingkan asal-usul dari masing-masing individu tersebut (Graves & Graves, 1983) (Lim, 2016)

Bila disimpulkan bahwa seharusnya perbedaan perilaku prososial terhadap budaya tidak menjadi batasan untuk setiap mahasiswa saling tolong menolong dan tidak membeda-bedakan suku. Dan perilaku prososial dipengaruhi oleh budaya empati, emosi, konsep diri. Telah dilakukan penelitian bahwa ternyata mungkin persepsi budaya mempengaruhi perilaku prososial, namun di dalam penelitian itu tidak spesifik merujuk pada budaya tertentu sedangkan di Indonesia ini culturenya sangat berbeda. Wilayah-wilayah urban seperti di Surabaya juga memiliki perilaku prososial yang berbeda dengan masyarakat yang ada di NTT. Dan penelitian yang sudah pernah dilakukan di dalam penelitian ini mendapatkan perbedaan antara dua budaya antara masyarakat yang ditunjukkan pada mahasiswa yaitu mahasiswa yang berasal dari Jawa dan remaja yang berasal dari Alor - NTT, dua budaya ini memiliki konteks yang berbeda dari sisi pengembangan sumber daya manusia (SDA), perkembangan kota dan masyarakat yang berasal dari Jawa lebih urban dan mendorong individu lebih aktif. Sedangkan masyarakat Alor lebih cenderung ke

pasif dan tidak kreatif. Dan dua perbedaan budaya ini menjadi unik dijadikan sebagai capaian untuk melihat apakah perilaku prososial itu berbeda, sehingga pembaharuan di dalam penelitian ini adalah melakukan komparasi terhadap dua budaya yang berbeda terkait dengan perilaku prososial, penelitian tentang perbedaan budaya dan prososial sudah pernah dilakukan namun belum secara spesifik.

2 .Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut

- a. Apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari perbedaan etnis dan gender?

3 . Tujuan

Sesuai dengan latar belakang di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk

- a. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari gender pada mahasiswa yang berasal dari Alor NTT dan mahasiswa dari Surabaya Jawa Timur.

4. Manfaat

Hasil penelitian ini remaja memperoleh beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan dan menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama masa perkuliahan

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bagi mahasiswa dalam berperilaku prososial tidak tergantung atau tidak membedakan suku ataupun gender.

5. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai apakah ada perbedaan prososial ditinjau dari gender dan etnis memiliki relevansi dengan beberapa penelitian terdahulu beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. *Cultural imperatives of prosocial behaviour and volunteerism in Nigeria* (Okechukwu Okafor, 2015), hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menolong yang ditandai dengan kesukarelaan tidak memandang dari sudut perbedaan budaya. Perbedaan sebelumnya dengan penelitian ini adalah yang ditinjau dari etnis dan gender pada mahasiswa Alor dan mahasiswa Surabaya berbeda ditandai dengan mahasiswa Surabaya, mahasiswa Surabaya aktif dalam kegiatan menjadi sukarelawan berbanding terbalik dengan mahasiswa Alor.

2. *From moral judgements to including social various paths of admiration and life-difference between men and women* (Li, Hao & Shi, 2018), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian moral pada perilaku prososial pada mahasiswa dimoderasi oleh gender. Dan perbedaannya dalam penelitian ini adalah moral dari setiap jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan berbeda yang ditinjau dari dua beda budaya antara budaya Surabaya dan budaya Alor.

3. *Study of prosocial behaviour and teenage self-concept* (Gupta & Thapliyal, 2015), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku dapat meningkatkan konsep diri seseorang yang disertai oleh empati, perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian ini yakni masing-masing setiap masing-masing individu dari setiap gender dan budaya memiliki perbedaan, mahasiswa Alor mempunyai empati yang kurang dibandingkan dengan mahasiswa yang berada di Surabaya mahasiswa lebih menonjolkan rasa empati yang baik.

4. *Avoiding social behaviour among teens the positive influence of social class students* (Hofman & Mulle, 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada lingkungan kampus juga menimbulkan hal positif dan negatif pada perilaku prososial, dan perbedaannya dalam

penelitian sekarang yakni lingkungan bisa mempengaruhi keadaan internal setiap individu sehingga akan menimbulkan karakter individu tersebut terhadap prososial dan hal ini juga ditinjau dari gender dan budaya.

5. *Cultural perspective on prosocial development*(V.tucker, 2015) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya pada perkembangan prososial, perbedaannya dengan penelitian sekarang ialah pengaruh dari setiap budaya terhadap prososial berbeda karena ditinjau oleh gender dan budaya setiap daerah mempengaruhi perkembangan prososial dalam internal individu tersebut.

6. *Prosocial behaviour increases perception meaning of life* (N. Klein, 2016) .hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memotivasi perilaku prososial adalah kebutuhan mendasar , perbedaan yakni adalah motivasi dalam diri individu berbeda dalam menanggapi prososial yang ditinjau dari perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan .

7. *Cultural differences in emotions differences in the level of emotional stimulation between east and west*(N.Lim, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan budaya dalam tingkat emosi , dan perbedaan dalam penelitian ini adalah tingkat emosi setiap budaya dalam tindakan perilaku prososial berbeda karena pengaruh budaya dalam daerah pasti berbeda.

Dapat disimpulkan, bahwa peneliti ini dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

